

# EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Ishak<sup>1\*</sup> Abdul Walid<sup>2\*</sup>

e-mail: [ishaksamara@gmail.com](mailto:ishaksamara@gmail.com) e-mail: [abdwalid222@gmail.com](mailto:abdwalid222@gmail.com)

<sup>1\*</sup>STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang <sup>2\*</sup>STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang

## Abstrak

Tujuan utamanya yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif bidang Studi Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui bentuk peningkatan hasil belajar peserta didik dan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai efektifitas model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 116 Pinrang. Penelitian ini apabila ditinjau dari tingkat eksplanasinya, maka tergolong kategori penelitian asosiatif; yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel seperti variabel efektifitas model pembelajaran kooperatif pada bidang studi pendidikan agama Islam dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Teknik pengujian datanya dilakukan dengan uji deskriptif kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Data hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah 96,86. Nilai yang dicapai siswa dari nilai terendah 75 dan nilai tertinggi adalah 95 dengan rentang nilai 3,33 dari nilai ideal. Setelah dilakukan tes akhir hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa mencapai tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siswa. Karena  $t_{hitung} = 3,250 \geq t_{tabel} = 2,704$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak jadi efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif efektif dan secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Efektivitas Pembelajaran, Model Kooperatif, dan Hasil Belajar PAI

## Abstract

The main objective to be achieved from this study is to determine the effectiveness of the cooperative learning model in the field of Islamic Religious Education Studies, to find out the form of improving student learning outcomes and to obtain data and information about the effectiveness of cooperative learning models in learning Islamic religious education in improving student learning outcomes at SDN 116 Pinrang. This research when viewed from the level of explanation, it is classified as an associative research category; namely research that connects between two variables such as the variable effectiveness of cooperative learning models in the field of Islamic religious education studies and improving student learning outcomes. The data testing technique is carried out with a descriptive test then continued with a simple correlation test. The population in this study were teachers and students. The data from the analysis showed that the average student learning outcomes in PAI learning using the cooperative learning model was 96.86. The niai achieved by students from the highest score of 75 and the highest score was 95 with a range of 3.33 marks from the ideal score. After the final test of student learning outcomes using the cooperative learning model, students achieve completion in learning using the cooperative learning model in students. Because the  $t_{calculation} = 3,250 \geq t_{tabel} = 2,704$ , it can be concluded that  $H_0$  is rejected so that the effectiveness of PAI learning by using an effective cooperative learning model and can significantly improve the learning outcomes of educational participants.

**Keywords:** Learning Effectiveness, Cooptraif Model, and PAI Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia sedang berada dalam era pembangunan. Dimana visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional adalah wujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin.

Mewujudkan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas peserta didik serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Upaya peningkatan kualitas pendidikan pun terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih berfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS pasal 35 menjelaskan bahwa: "Standar pendidikan terdiri dari isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penelitian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Melihat pada cita-cita pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kiranya mengundang

makna betapa tidak sulit untuk menyatakan bahwa eksistensi pendidikan Agama Islam dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas di negeri ini tidak diragukan lagi.

Khususnya para guru harus profesionalitas dan bekerja keras untuk memahami dan mempraktekkan kurikulum yang berlaku serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun kenyataan di lapangan masih banyak guru yang tidak melakukan metode yang disarankan dalam mengajar karena mereka belum paham betul terhadap metode atau sistem dalam pendidikan tersebut, sehingga mereka tetap menggunakan metode-metode lama. Guru yang aktif dalam mengajar hingga siswanya hanyalah menerima apa yang disampaikan gurunya (pasif). Padahal kurikulum sekarang yang seharusnya paling aktif dalam proses belajar mengajar. Tugas guru dalam kaitannya dengan peserta didik adalah memaksimalkan pemberdayaan (mengajar dan mendidik) peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif

Rusman (2011) Guru adalah seorang pendidik, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru merupakan pilar utama yang harus mendapat perhatian, karena meskipun semua fasilitas yang tersedia kurang, akan tetapi guru tidak berkualitas, dan karena tidak mampu menggunakan fasilitas tersebut, maka tentu tidak banyak memberi manfaat. Sebaliknya guru yang berkualitas, walaupun fasilitasnya terbatas, kurang dapat berjalan proses belajar-mengajar secara baik karena menerapkan berbagai macam metode yang relevan, sebuah pepatah mengatakan "Metode mengajar lebih penting dari pada materi

pelajaran, sedangkan posisi guru lebih penting dari pada metode”.

Syamsu Yusuf (2005) guru adalah simbol pembentukan watak dan semangat peserta didik punya posisi berada paling depan dalam pembentukan kepribadian peserta didik, maka pemberdayaan guru dengan sendirinya mutlak diperlukan, guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, teristimewa tuntutan aspek pendidikan dan pengajaran, pemberdayaan guru tersebut dapat ditempuh melalui cara antara lain: Dukungan moral berupa penghargaan, dukungan material berupa penyediaan sumber-sumber pendidikan maupun fasilitas belajarnya, pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya, beserta keluarga, lingkungan dan suasana kerja, pendidikan dan penelitian.

Suyanto (2012) Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal yaitu memberikan kegiatan yang bervariasi kepada sehingga sehingga dapat melayani perbedaan individu peserta didik, lebih mengaktifkan peserta didik dan guru, mendorong perkembangannya kemampuan baru, menciptakan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Perbaikan dalam sistem pendidikan harus dilakukan, mengingat jenjang pendidikan tingkat lanjut merupakan suatu yang mendasar bagi setiap warga negara untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sekolah di kota-kota besar menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan. Namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan terutama sekolah-sekolah yang terletak di daerah pelosok. Keluhan tentang rendahnya mutu pendidikan pun menjadi isu dari hari kehari karena kebanyakan anak didik kurang kualitas kemampuan berfikir dalam menghadapi masalah sederhana, ataupun kemampuannya dalam memecahkan masalah

sangat rendah. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh proses pembelajaran belum efektif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Peran guru yaitu mengelola proses pembelajaran di kelas dengan menitikberatkan pada aktivitas peserta didik. Pengelolaan kelas ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal di dalam kelas bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya. Untuk itu para guru/tenaga pendidik dituntut untuk menerapkan berbagai model pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar anak didiknya. Trianto (2015) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar sangat penting karena setiap guru berkewajiban untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam usaha peningkatan prestasi belajar anak didiknya.

Utomo (2020) Komponen model pembelajaran terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional. Cara guru mengajar dan menyampaikan materi sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan minat siswa terhadap materi pelajaran bahkan sampai pada prestasi belajar anak didiknya.

Depdiknas Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Slavin dikutip oleh Isjoni (2011), "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Ini berarti bahwa cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan".

Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai belajar, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

Belakangan ini telah banyak model pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak didiknya. Salah satunya adalah model pembelajaran cooperative. Dimana model pembelajaran cooperative merupakan model pembelajaran berkelompok yang melibatkan anak didik dalam grup belajar. Dan menuntut anggotanya untuk saling bekerja sama dalam memecahkan setiap masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal, penerapan model pembelajaran cooperative telah dilakukan SDN 116 Pinrang, penerapan model pembelajaran cooperative ini masih terbilang baru dan belum semua guru di sekolah tersebut menerapkannya. Khusus bidang studi Pendidikan Agama Islam, penerapan model pembelajaran cooperative ini jarang digunakan

karena guru yang bersangkutan masih melakukan metode konvensional. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pun masih tergolong rendah. Oleh sebab itu penelitian ini Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 116 Pinrang

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini apabila ditinjau dari tingkat eksplanasinya, maka tergolong kategori penelitian asosiatif; yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel seperti variabel efektivitas model pembelajaran kooperatif pada bidang studi pendidikan agama Islam dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Teknik pengujian datanya dilakukan dengan uji deskriptif kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi sederhana. Apabila ditinjau dari jenis datanya, maka penelitian ini tergolong kategori penelitian kuantitatif (Sugiono:2013).

Dalam penelitian kuantitatif ini, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Sedangkan penyajian data yang bersifat kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori.

Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ridwan (2011) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data atau

keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh melalui empat cara atau teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Pada Teknik Quisioner (angket) digunakan dalam pengumpulan data untuk mengungkapkan keterangan mengenai penerapan pembelajaran kooperatif yang dibuat dalam bentuk daftar pernyataan yang diisi oleh responden.

Gudono (2011) Teknik Analisis Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis asosiatif dengan uji korelasi sederhana yang biasa disebut analisis product moment atau pearsons.

Budi Susetyo (2010) Analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi distribusi frekuensi, modus, median, rata-rata serta simpangan baku (standar deviasi), range, kurtosis, skewness, grafik dan persentase. Analisis tersebut digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel untuk variabel penelitian secara tunggal, bahwa distribusi frekwensi dipergunakan jika rumus selisih nilai terbesar dikurangi nilai terkecil dengan rumus:

$$i = \frac{r}{k}$$

dimana:

i = lebar interval

r = range atau jarak pengukuran

k = jumlah interval.

Teknik analisis korelasi sederhana menggunakan analisis manual product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n \cdot (\sum X^2) - (\sum X)^2 \cdot n \cdot (\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Untuk menguji koefisien determinan atau koefisien penentu menggunakan rumus:  $KP = R^2 \cdot 100\%$

Menguji signifikansi koefisien korelasi sederhana dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r \cdot \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana:

n = jumlah responden

r<sup>2</sup> = nilai korelasi sederhana

1&2 = bilangan konstan

Kaidah Pengujian Signifikansi:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  (signifikan)

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  (tidak signifikan).

Nilai  $t_{tabel}$  menggunakan tabel student t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$ , dengan rumus:

$$t_{tabel} = t \text{ (db penyebut = } n - 2 \text{)}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 116 Pinrang

Merujuk pada pelaksanaan pembelajara kooperatif pada anak berikut langkah-langkah gamabaran yang harus dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan gru dengan tahapan sebagai berikut: (Isjoni: 2010)

#### a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi akademik siswan dan suku.

#### b. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, dan menjelaskan materi sesuai

dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

#### c. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu dengan kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka. Setelah memperoleh informasi dari salah satu kelompok yang bertugas kelompok yang lain masing-masing melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

#### d. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempersentasikan hasil kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

#### e. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran cooperative. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada

kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tinggi.

Dari uraian tentang langkah-langkah pembelajarani cooperative, secara sederhana maka desain harus dibuat sedemikian rupa, hal yang harus dilakukan guru adalah membuat RPP dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 siswa heterogen agar didalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa lebih bertanggung jawab karena masing-masing siswa mendapatkan tugas yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif secara berkelompok siswa mendapatkan informasi dari kelompok lain mereka mencocokkan dan mendiskusikan dengan kelompoknya, kemudian salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal. Selanjutnya guru mengadakan tes tulis (kuis) untuk mengetahui keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Dari paparan diatas tentang kelebihan dan kelemahan pembelajaran koopertie merujuk pada kepada pembentukan kelompok heterogen memberi kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain. Dilihat dari segi kelemahannya ada hal yang paling mendasar yaitu seandainya didalam kelas tersebut berjumlah ganjil dan tidak dapat dibagi menjadi 4, maka pembelajaran ini kurang sesuai untuk diterapkan.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif terdapat langkah-langkan pelaksanaan dalam menyusun beberapa kegiatan berupa: (Agus Suprijono 2012)

#### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang dibutuhkan dalam tahapan ini adalah:

1. Menyiapkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dipersiapkan Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) yang sesuai dengan materi
2. Membuat peraga kartu.
3. Membuat instrument penilaian yang meliputi
  - a. Lembar observasi kegiatan guru
  - b. Lembar observasi kegiatan siswa
  - c. Kisi-kisi soal tes akhir
  - d. Instrumen penilaian soal tes tertulis

Pada tahap tindakan ini peneliti bertindak sebagai guru, melakukan pembelajaran pada kompetensi dasar menyebutkan tugas-tugas malaikat dengan strategi pembelajaran kooperatif dan kolaborator melakukan pengamatan. Guru melakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Pada kegiatan awal pembelajaran, pertama guru mengucapkan salam kemudian melakukan pengecekan kepada peserta didik dengan cara mengabsen kemudian mengajak kepada peserta didik untuk bersama-sama membaca Fatimah dan doa belajar kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan membaca nadhom asmaul khusna guna mengawali pembelajaran. Sebelum guru menjelaskan tentang tugas-tugas malaikat terlebih dulu peserta didik diminta untuk menata tempat duduknya dengan format setengah lingkaran. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Pada kegiatan inti, tahap eksplorasi guru menggunakan metode Tanya jawab untuk menggali potensi siswa tentang materi menyebutkan tugas-tugas malaikat, dan guru memberi stimulus pada siswa dengan menyebut nama-nama malaikat, agar siswa dapat merespon sesuai yang diharapkan. Kegiatan inti selanjutnya adalah tahap elaborasi sekitar 35 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaan

penerapan strategi pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Dengan materi yang sudah disiapkan guru membagi masing masing siswa dalam dua kelompok. Kegiatan inti selanjutnya adalah tahap konfirmasi, setelah selesai menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Guru memberi penghargaan pada siswa karena pembelajaran dengan permainan kartu berjalan dengan lancar. Kemudian guru memberi penegasan materi dan peserta didik diajak untuk bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Pada tahap akhir guru mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kompetensi dasar, guru memberikan soal tes berbentuk isian singkat yang berjumlah 10 soal untuk dikerjakan siswa adapun data selengkapnya berupa:

Dari data pelaksanaan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada peserta didik pada kompetensi dasar mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum penerapan pembelajaran kooperatif dari hasil tes diketahui bahwa peserta didik yang tuntas dari KKM yang ditentukan.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran diketahui bahwa: Penerapan pembelajaran kooperatif pada kompetensi dasar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif pada kompetensi dasar menyebutkan tugas-tugas malaikat sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya adalah:

Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif pada kompetensi dasar sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya. Peserta didik

dalam pembelajaran dapat mengikuti dengan baik. Peserta didik lebih aktif dan lebih partisipatif dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif peserta didik terlihat ada kemajuan. Peserta didik mengerjakan dengan baik tugas yang diberikan oleh pendidik Hasil observasi siswa dan observasi guru yang terstruktur

Memperhatikan yang dilakukan oleh guru adalah menjadikan suasana pembelajaran sepenuhnya bersumber pada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan tukar pengetahuan dengan temannya, sehingga dapat meningkatkan lagi hasil belajarnya.

### B. Peningkatan Hasil belajar Peserta Didik di SDN 116 Pinrang

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siswa di SDN 116 Pinrang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat mengumpulkan data tentang hasil tes dengan menggunakan hasil evaluasi belajar peserta didik, serta obesrvasi mengenai aktifitas belajar siswa, adapun statistic skor hasil belajar siswa dengan menggunakak pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa. Deskripsi hasil Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

Data Hasil Tes bahwa statistic skor hasil belajar siswa setelah mengikuti tes akhir pada penerapan koopertaif pembelajaran PAI.

Langkah Langkah menyusun distribusi Frekuensi :

Menentukan rentang kelas

$$R = X_t - X_r$$

$$= 95 - 75$$

$$R = 20$$

Jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + \log 60$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,78$$

$$= 1 + 5,34$$

$$= 6,34$$

Jadi Jumlah Interval Kelas adalah 6,34 dibulatkan menjadi 6

Panjang kelas interval

$$i = \frac{R}{K} = \frac{20}{6} = 3,33 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran koopertif adalah 96,86. Niai yang dicapai siswa dari nilai terndah 75 dan nilai tertinggi adalah 95 dengan rentang nilai 3,33 dari nilai ideal 100

Distribusi Frekuensi Persentase dan Kategori Hasil Belajar Sisiwa

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	60
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	95
Nilai Rendah	75
Rentang Nilai	15
Nilai Rata-Rata	96,86

Dari tabel di atas menandakan prekuensi nilai tinggi terdapat 25 siswa dan frekuensi nilai pada karegori sangat tinggi terdapat 35 siswa, bahwa kategori sangat rendah dari angka persentasenya adalah 0%, kategori rendah persentasenya 0% sedangkan kategori sedang 0% dan kategori persentase tinggi 41,67%, kategori persentase sangat tinggi 58,33%.

Persenase ketuntasan hasil belajar persentase ketuntasan hasil belajar PAI dengan menggunakan model pembelajaran koopertif.

Jadi berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tes akhir hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dikategorikan 100% siswa mencapai tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siswa.

Efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI terhadap

siswa akan dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran koopertaif dengan hasil belajar peserta didik. Karena  $t_{hitung} = 3,250 \geq t_{tabel} t_{0,005} (58) = 2,704$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak jadi efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran koopertif secara signifiak dapat meningkatkan hasil belajar peraserta didik.

## KESIMPULAN

Efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran koopertif secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peraserta didik. Berdasarkan hasil di ujia t maka dinyatakan bahwa  $t_{hitung}$  jatuh pada penolakan  $H_0$ , maka dapat dinyatakan bahwa efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran koopertif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang SISDIKNAS 2003, UU RI. No. 20 Th. 2003,
- Gudono,, 2011. Analisis Data Multivariat, Yokyakarta: BPFE
- Isjoni, 2011. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. (Bandung: Alfabeta,)
- Ridwan, Sunarto, 2011. Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis, Bandung: Alfabeta
- Rusman 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta:Rajawali Pers
- Sugiono, 2013. Metode Penelitian Administrasi, Bandung: CV. Alfabeta
- Susetyo Budi, 2010. Statistik Untuk Analisis Data Penelitian, PT. Rafika Aditama
- Suprijono Agus. 2012. Kooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto 2012. Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Trianto 2015. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Utomo 2020, Mengembangkkn Model pembelajaran. Yogyakarta: Bildug
- Yusuf Syamsu dan Nur Ihsan, Junika 2005. Landasan Bimbingan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakary